BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai sosial individu. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal memiliki peran strategis karena berlangsung secara alami, berkesinambungan, serta berakar pada nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat (Tilaar, 2019). Dalam masyarakat adat, pendidikan informal menjadi sarana utama dalam mewariskan nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal kepada generasi muda melalui interaksi sosial, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, dan pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing, salah satu nilai budaya yang masih dijunjung tinggi adalah Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu merupakan sistem nilai dan kekerabatan yang mengatur hubungan sosial masyarakat melalui prinsip mora, kahanggi, dan anak boru. Nilai tersebut diwujudkan dalam sikap menghormati mora atau hula-hula (somba marhula-hula), menjaga persaudaraan dan solidaritas dengan kahanggi (manat mardongan tubu), serta memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap anak boru (elek marboru). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun etika sosial, sikap saling menghormati, solidaritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Pulungan, 2025).

Secara ideal, nilai somba marhula-hula tercermin dalam sikap sopan santun pemuda kepada tokoh adat dan orang yang lebih tua, seperti penggunaan tutur kata yang santun, menghargai nasihat adat, dan mengikuti aturan dalam kegiatan adat. Nilai manat mardongan tubu diwujudkan melalui sikap saling membantu, menjaga persaudaraan, aktif dalam gotong royong, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial sesama pemuda. Sementara itu, nilai elek marboru diwujudkan melalui kepedulian sosial, tanggung jawab dalam kegiatan adat, dan kesediaan membantu masyarakat yang membutuhkan.

Namun, perkembangan teknologi, meningkatnya penggunaan media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial mulai mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai Dalihan Na Tolu pada generasi muda. Generasi muda cenderung mengenal adat hanya sebatas pelaksanaan kegiatan tanpa memahami makna nilai yang terkandung di dalamnya (Siregar, 2022). Kondisi tersebut mulai terlihat pada pemuda di Aek Tampang. Dalam berbagai kegiatan adat seperti horja dan ulaon adat, sebagian pemuda hanya terlibat dalam pekerjaan teknis seperti menyiapkan perlengkapan acara, membantu konsumsi, dan mengatur tempat kegiatan tanpa memahami makna penghormatan kepada mora, solidaritas dengan kahanggi, maupun tanggung jawab terhadap anak boru.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Dalihan Na Tolu dengan realitas sosial pemuda di masyarakat. Pada nilai somba marhula-hula, masih ditemukan pemuda yang kurang memahami tata cara berbicara kepada tokoh adat dan kurang menunjukkan sikap penghormatan dalam kegiatan adat. Pada nilai manat mardongan tubu, partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial masyarakat mulai menurun sehingga semangat kebersamaan dan gotong royong

tidak lagi berjalan secara optimal. Sementara pada nilai elek marboru, kepedulian dan tanggung jawab sosial sebagian pemuda terhadap kegiatan masyarakat juga mulai berkurang.

Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Dari 60 anggota Naposo Nauli Bulung di Aek Tampang, hanya sekitar 20 orang yang aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat dan hanya 8 orang yang rutin mengikuti pengajian di Mesjid Al-Barkah. Kegiatan gotong royong desa yang sebelumnya diikuti sebagian besar pemuda kini hanya melibatkan sebagian kecil anggota. Selain itu, masih terdapat pemuda yang belum memahami makna nilai penghormatan kepada mora, pentingnya solidaritas dengan kahanggi, dan tanggung jawab sosial terhadap anak boru dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan dan internalisasi nilai Dalihan Na Tolu pada generasi muda belum berlangsung secara optimal.

Internalisasi nilai Dalihan Na Tolu pada pemuda berlangsung melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui keterlibatan dalam kegiatan adat, gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan keagamaan, pemuda belajar mengenai penghormatan terhadap struktur kekerabatan, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan bersama. Proses pembelajaran tersebut berlangsung secara informal melalui praktik sosial yang dialami secara langsung oleh generasi muda (Hutauruk, 2023).

Dalam konteks tersebut, organisasi Naposo Nauli Bulung menjadi salah satu wadah yang memfasilitasi keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas sosial dan adat masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, pemuda memperoleh pengalaman

sosial yang menjadi media internalisasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu. Namun demikian, proses internalisasi tersebut belum berjalan secara maksimal karena masih terdapat berbagai hambatan, seperti rendahnya kesadaran pemuda untuk aktif mengikuti kegiatan adat, kurangnya pemahaman terhadap makna nilai budaya, serta pengaruh budaya modern yang mengurangi intensitas interaksi sosial berbasis adat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu telah banyak dikaji sebagai sumber pendidikan karakter dan kearifan lokal masyarakat Batak/Mandailing. Asrin dkk. (2025) menjelaskan bahwa nilai Dalihan Na Tolu memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja melalui praktik sosial budaya masyarakat. Gultom dan Hodriani (2024) juga menjelaskan bahwa organisasi Naposo Nauli Bulung dapat menjadi sarana pembinaan civic disposition dan penguatan nilai kebersamaan pada generasi muda. Sementara itu, Pulungan (2025) menekankan pentingnya sinergi budaya lokal dan pendidikan agama dalam proses internalisasi nilai Dalihan Na Tolu.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih membahas Dalihan Na Tolu dan organisasi kepemudaan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana perwujudan nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan pemuda, bentuk kesenjangan antara nilai ideal dan realitas sosial pemuda, serta proses internalisasi nilai Dalihan Na Tolu melalui pengalaman sosial pemuda dalam kehidupan adat masyarakat Aek Tampang. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu pada pemuda melalui pendidikan informal di Aek Tampang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu pada Pemuda melalui Pendidikan Informal di Aek Tampang."

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu pada pemuda melalui peran Organisasi Naposo Nauli Bulung sebagai bentuk pendidikan informal di Desa Aek Tampang. Adapun nilai-nilai yang menjadi fokus penelitian meliputi somba marhula-hula (penghormatan kepada mora atau hula-hula), manat mardongan tubu (solidaritas dan kebersamaan dengan kahanggi), serta elek marboru (tanggung jawab dan kepedulian sosial terhadap anak boru). Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana ketiga nilai tersebut ditanamkan, dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh pemuda melalui berbagai kegiatan adat, sosial, dan keagamaan yang dilaksanakan dalam organisasi Naposo Nauli Bulung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang masalah penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai nilai dalihan natolu yang di internalisasikan melalui organisasi naposo nauli bulung di aek tampang
2. Bagaimana proses internalisasi nilai nilai dalihan natolu melalui peran organisasi naposo nauli bulung sebagai bentuk pendidikan informal di Desa Aek Tampang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai nilai dalihan natolu yang di internalisasikan melalui organisasi naposo naili bulung di aek tampang
2. Untuk Mendeskripsikan proses internalisasi nilai nilai dalihan natolu melalui peran organisasi naposo nauli bulung sebagai bentuk pendidikan informal di Desa Aek Tampang?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam konteks Pendidikan Masyarakat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Masyarakat, khususnya terkait pendidikan informal berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai budaya Dalihan Na Tolu melalui organisasi kepemudaan Naposo Nauli Bulung sebagai agen pendidikan informal dalam masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan konsep pendidikan masyarakat yang berorientasi pada nilai, norma, dan budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial generasi muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan informal berbasis budaya lokal sebagai sarana pembinaan sikap, nilai, dan perilaku sosial generasi muda di lingkungan masyarakat.

b. Bagi Organisasi Naposo Nauli Bulung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan peran Naposo Nauli Bulung sebagai wadah pendidikan masyarakat, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu kepada generasi muda melalui kegiatan sosial, adat, dan kemasyarakatan.

c. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Pendidikan Nonformal

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembinaan kepemudaan dan pendidikan masyarakat berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat setempat.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Masyarakat dalam mengkaji peran pendidikan informal dan organisasi kemasyarakatan sebagai media pendidikan nilai dan karakter di masyarakat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan masyarakat, pendidikan informal, organisasi kepemudaan, serta pelestarian nilai budaya lokal.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY